

Sikap Bahasa Masyarakat Gantarang Terhadap Bahasa Konjo: Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang

Indarwati^{1*}, Nurhayati², Lukman³, Harlina Sahib⁴

¹⁻⁴ Universitas Hasanuddin

^{*1} indarwatiunhas@gmail.com; ² nurhayatisyair@gmail.com; ³ Lukman_1212@yahoo.co.id;

⁴ harlina.sahib@unhas.ac.id;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sikap bahasa masyarakat penutur bahasa Konjo di kecamatan Gantarang terhadap bahasa Konjo, khususnya yang ada di desa Benteng Gantarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode survei, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,3% responden Tidak Setuju (TS), 16,7 % memilih bersikap Netral (N), 10% responden Sangat Tidak Setuju (STS); jika bahasa Konjo harus diajarkan/diperoleh anak-anak di rumah; hanya 16,7% yang Setuju (S). Adapun pernyataan ke-2, yakni bahasa Konjo harus dijadikan bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari di rumah ditanggapi tidak setuju sebanyak 56,7% responden, responden yang Setuju (S) sebesar 20% dan 13,3% memilih bersikap Netral (N). Pernyataan ke-3, yakni bahasa Konjo harus digunakan di sekolah dasar (khususnya kelas 1 sampai kelas 3), ditanggapi tidak setuju sebanyak 70% dan hanya 13,3% yang Setuju (S), dan sisanya Sangat Tidak Setuju (STS). Kemudian, pernyataan ke-4, yakni bahasa Konjo perlu diajarkan di sekolah, sebanyak 56,7% responden menyatakan Tidak Setuju (TS) dan 26,7% menyatakan Setuju (S), dan 10% responden memilih bersikap Netral (N). Pada pernyataan ke-5, yakni ketika bertemu dengan sesama orang Konjo harus menggunakan bahasa Konjo ditanggapi setuju sebanyak 66,7% responden menyatakan Setuju (S), 26,7% menyatakan Sangat Setuju (SS), dan sisanya menyatakan sikap Netral (N) dan Tidak Setuju (TS). Pada pernyataan ke-6, yakni Anak-anak perlu dibimbing menggunakan bahasa Konjo yang sopan/santun ditanggapi 46,7% responden menyatakan Setuju (S), 33,3% menyatakan Sangat Setuju (SS), dan 13,3% memilih bersikap Netral (N). Pernyataan ke-7, Sebanyak 53,3% responden menyatakan Setuju (S) dan 36,7% menyatakan Sangat Setuju (SS), dan sisanya Tidak Setuju (TS) dan Netral (N) dengan pernyataan “Bahasa Konjo melestarikan budaya daerah”. Adapun pernyataan ke-8, yakni Bahasa Konjo adalah kebanggaan orang Konjo ditanggapi setuju sebanyak sebanyak 56,7% responden menyatakan Setuju (S), 23,3% Sangat Setuju (SS), dan 13,3% responden memilih bersikap Netral (N), serta sisanya Tidak Setuju (TS). Sebanyak 53,35% responden memilih sangat setuju dan 40% setuju, dan sisanya menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa bahasa Konjo melestarikan budaya daerah.

Kata Kunci: sikap bahasa, masyarakat, Bahasa Konjo

Pendahuluan

Penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing diatur dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2009. Dalam pasal 1 ayat (2), berbunyi “Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Adapun dalam pasal 1 ayat (6), berbunyi “Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Sedangkan pada pasal 1 ayat (7) UU No. 24 tahun 2009 berbunyi “Bahasa asing adalah bahasa selain Bahasa Indonesia dan bahasa daerah”.

Hal yang mengkhawatirkan adalah permasalahan yang dihadapi oleh bahasa daerah di tengah-tengah bahasa Indonesia dan bahasa asing. Bahasa Indonesia lebih banyak penggunaannya karena merupakan bahasa nasional dan bahasa asing banyak digemari karena berkaitan dengan kesempatan kerja. Slogan yang berbunyi “Utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing” seakan-akan mempertegas hal tersebut. Sehingga pengguna bahasa daerah semakin berkurang dari waktu ke waktu. Bahkan, ada beberapa bahasa daerah yang sudah punah akibat tidak ada lagi yang menggunakannya.

Perkembangan suatu bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap bahasa masyarakat penggunaannya. Merosotnya pengguna bahasa daerah di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kenyataan bahwa bahasa daerah bukan merupakan bahasa formal yang digunakan dalam kehidupan publik. Di sekolah misalnya, hanya digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Bahkan, beberapa sekolah menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, bahasa daerah kurang terekspos dan menjadi bahasa tidak resmi dalam masyarakat penggunaannya saja.

Era yang kita jalani saat ini adalah era globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut memengaruhi sikap masyarakat dalam menggunakan bahasa. Bahasa daerah cenderung dianggap ketinggalan zaman dan tidak berprestise. Bahasa daerah juga dianggap tidak mendukung keberhasilan seseorang dalam kehidupan publik, berbeda dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional.

Saat ini, keadaan kebahasaan di Indonesia jika dikaitkan dengan kedudukan dan fungsi masing-masing bahasa, yakni pertama bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedua, bahasa Inggris sebagai bahasa asing utama karena merupakan bahasa internasional. Ketiga, bahasa daerah tetap diakui keberadaannya dan tetap diberikan ruang, misalnya di beberapa daerah membolehkan bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar hingga kelas tiga sekolah dasar. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu sama-sama pentingnya. Sikap positif terhadap kedua bahasa ini haruslah dimiliki.

Bahasa Konjo memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa utama masyarakat penutur bahasa Konjo di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba yang dapat memperlancar komunikasi antarmasyarakat sehingga tujuan komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, bahasa Konjo juga menjadi simbol adat istiadat, tradisi, dan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan bahasa Konjo dalam ritual-ritual keagamaan seperti ritual pernikahan, aqiqah, sunatan, dalam ceramah, dan juga khotbah. Demikian juga dalam ritual budaya seperti ritual addingingi balla (mendinginkan rumah), palette balla (memindahkan rumah), panaung ri ere (membawa sesajen di sungai), sapu battang (ritual tujuh bulanan), dan ritual-ritual lainnya.

Permasalahan sikap kebahasaan yang muncul justru pada generasi muda, terutama pada kalangan anak-anak sebagai generasi penerus. Banyak orang tua, terutama orang tua baru yang umumnya masih berusia muda dan telah mengenyam pendidikan formal hingga perguruan tinggi tidak lagi mengajarkan bahasa Konjo sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu bagi anak-anak mereka. Hal tersebut tentu dapat menjadi sebuah sinyal akan bergesernya penggunaan bahasa Konjo pada generasi muda. Anderson (2010), menyatakan bahwa untuk mengetahui suatu bahasa bergeser atau tidak dapat dilihat pada komunikasi antara keluarga di dalam ranah keluarga, yaitu bahasa orang tua kepada anaknya, anak terhadap orang tua, dan suami terhadap istri atau sebaliknya.

Salah satu kajian dalam sosiolinguistik menyangkut fakta-fakta kebahasaan yang terjadi dalam masyarakat tutur adalah sikap bahasa. Sikap bahasa dikaitkan dengan motivasi belajar suatu bahasa. Pada hakikatnya, sikap bahasa adalah kesopanan bereaksi terhadap suatu tekanan. Dengan demikian, sikap bahasa menunjuk pada sikap mental dan sikap-sikap perilaku dalam berbahasa. Sikap bahasa dapat diamati antara lain melalui perilaku berbahasa dan perilaku tutur (Sukma, 2017).

Lambert (1967); seperti juga dikutip oleh (Sulastriana, 2017), menyatakan bahwa sikap itu terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan dengan erat. Namun, seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap. Banyak pakar yang memang mengatakan bahwa perilaku belum tentu menunjukkan sikap.

Selanjutnya, Garvin dan Mathiot (1968) merumuskan tiga ciri positif sikap bahasa, yaitu:

- a. Kesetiaan bahasa (Language Loyalty), yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.

- b. Kebanggaan bahasa (Language Pride), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
- c. Kesadaran adanya norma bahasa (Awareness of The Norm), yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (language use).

Ketiga ciri yang dikemukakan Garvin dan Mathiot tersebut merupakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa. Sikap positif, yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur di mana dia berada). Sebaliknya, jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. (G. Lukman, 2015).

Kesetiaan bahasa adalah keinginan seseorang atau masyarakat dalam mendukung bahasa, untuk memelihara dan mempertahankan bahasa, bahkan kalau perlu mencegahnya dari pengaruh bahasa lain Garvin dan Mathiot (1968). Selanjutnya, menurut pendapat Fishman (melalui Karsana, 2009: 76) menyatakan bahwa kesetiaan adalah sikap setia terhadap sebuah bahasa tertentu yang dengan berbagai macam cara akan dipertahankan keberadaannya pada orang yang bersikap setia tersebut.

Sikap setia dapat dilihat dalam tingkah laku seseorang pemakai bahasa secara langsung, misalnya pemakai tersebut selalu menggunakan bahasanya pada berbagai kesempatan dan berbagai media, mengoreksi kesalahan penutur lain bahasa tersebut yang diikuti dengan membenarkan kesalahan yang terjadi, mengajarkan kepada generasi selanjutnya dengan maksud agar bahasa tersebut tidak punah. Bahasa dipelihara dengan cara digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa secara teratur merupakan salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan bahasa. Pemertahanan bahasa diperlukan apabila suatu bahasa telah terancam tergantikan posisinya oleh bahasa lain.

Sumarsono (2011) juga menyatakan bahwa kebanggaan bahasa adalah suatu keyakinan terhadap bahasa, yang tertanam pada diri seseorang untuk menjadikan bahasa tersebut sebagai identitas diri. Kebanggaan bahasa diwujudkan melalui tuturan serta perilaku seseorang. Dari aspek tuturan, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bertutur menggunakan bahasa yang disukainya, sedangkan dari aspek sikap, seseorang yang memiliki rasa bangga terhadap bahasa, akan bersikap positif terhadap bahasa yaitu dengan menganggap bahasanya penting, bahkan percaya bahwa bahasanya dapat eksis di era globalisasi. Kebanggaan bahasa mendorong seseorang atau masyarakat pendukung bahasa itu

untuk menjadikan bahasanya sebagai penanda jati diri identitas etniknya dan sekaligus membedakannya dari etnik lain.

Kesadaran akan norma bahasa adalah suatu posisi/keadaan dari diri seseorang untuk patuh terhadap suatu aturan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau tata bahasa baku yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kesadaran akan norma bahasa dilihat dari bagaimana siswa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks situasi dengan siapa dan dalam situasi seperti apa. Kesadaran akan norma mendorong masyarakat pemakai bahasa untuk memakai bahasanya secara baik, benar, santun, dan layak (Sumarsono, 2011).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif, korelatif, dan eksplanatif. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan realitas sikap bahasa secara menyeluruh pada masyarakat penutur bahasa Konjo di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan survei. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik sadap, kuesioner, dan wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Observasi

Seyogyanya, bahasa Konjo dan bahasa Indonesia dapat berdampingan secara harmonis tanpa ada yang melemah. Akan tetapi, kondisi saat ini cukup memprihatinkan. Orang tua tidak lagi mentransmisikan bahasa Konjo kepada anak-anaknya di rumah sebagai bahasa ibu. Ketika transmisi suatu bahasa terhenti, bahasa tersebut akan kehilangan penuturnya. Bahkan, hal itu dapat menyebabkan bahasa Konjo menjadi salah satu bahasa daerah yang akan punah nantinya. Sebagai bukti data, percakapan antara orang tua dengan anaknya yang berusia 4 tahun.

- (1) Ibu : "Mauki makan, Nak?"
Anak : "Iye, Ibu. Mau'ka makan ayam krispi."
Ibu : "Tunggu nah, ibu ambilkan'ki nasi sama ayam krispi!"

Dalam percakapan singkat di atas, terlihat si ibu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari dengan anaknya. Hal ini dapat menjadi sinyal awal bahwa dalam lingkungan keluarga, terutama komunikasi antara orang tua dengan anak-anaknya, digunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Pewarisan bahasa Konjo kepada anak-anak tidak lagi dilakukan oleh orang tua. Di lingkungan sekolah, terutama sekolah dasar (SD) keadaan kebahasaannya pun hampir sama dengan lingkungan keluarga. Guru-guru hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

- (2) Guru : "Kenapa tidak kerja PR?"
Siswa 1 : "Tidakji, Pak."
Guru : "Tidakji kenapa? Apa alasannya?"

Siswa 1 : "Kulupa, Pak"
Guru : "Mutmainna, kenapa tidak kerja PR?"
Siswa 2 : "Sudah, Pak. Tapi kulupa di rumahku."
Guru : "Dilupa dibawa?"

Pada data di atas, tampak bahwa bahasa yang digunakan oleh guru sebagai bahasa pengantar di kelas adalah bahasa Indonesia dengan dialek bahasa Konjo. Demikian juga bahasa yang digunakan oleh sesama guru di sekolah, juga menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan dialek bahasa Konjo. Seperti nampak pada data berikut ini.

- (3) Guru 1 : "Di situpi di penginapan yang pondok-pondok kecil itu saya keluar."
Guru 2 : "Gerakan lincahki di, Pak?"
Guru 1 : "Iya, gerakan lincah'ka. Karna banyak juga orang beranggapan kalau pasti ini orang Cabalu."
Guru 2 : "Iya, bisa saja memang dia".

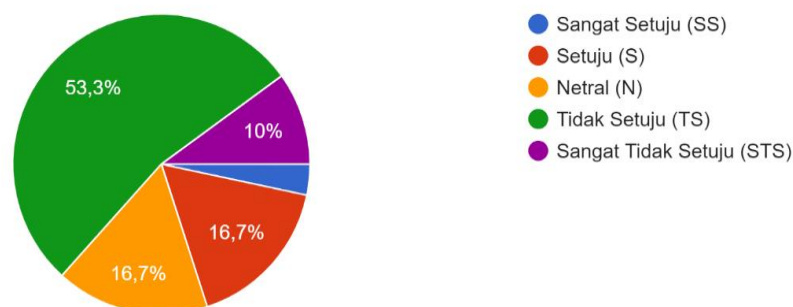
Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh guru-guru di sekolah adalah bahasa Indonesia, padahal mereka berada pada situasi yang tidak formal/santai. Seyogyanya, dalam situasi tidak formal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Konjo (bahasa daerah).

Hasil Kuesioner

Berikut ini adalah hasil kuesioner sikap bahasa terhadap 30 responden yang dipilih secara acak, yang ditampilkan dalam bentuk diagram sederhana.

Pernyataan 1:

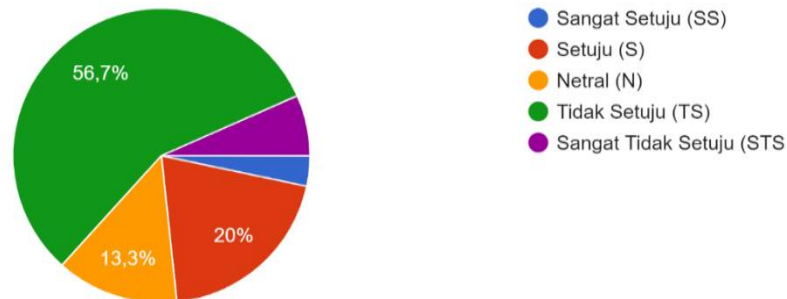
Bahasa Konjo harus diperoleh/diajarkan sebagai bahasa pertama anak-anak di rumah.
30 jawaban



Sebanyak 53,3% responden Tidak Setuju (TS), 16,7 % Setuju (S), 16,7 % memilih bersikap Netral (N), 10% responden Sangat Tidak Setuju (STS), dan sisanya Sangat Setuju (SS) dengan pernyataan "Bahasa Konjo harus diperoleh/diajarkan sebagai bahasa pertama anak-anak di rumah".

Pernyataan 2:

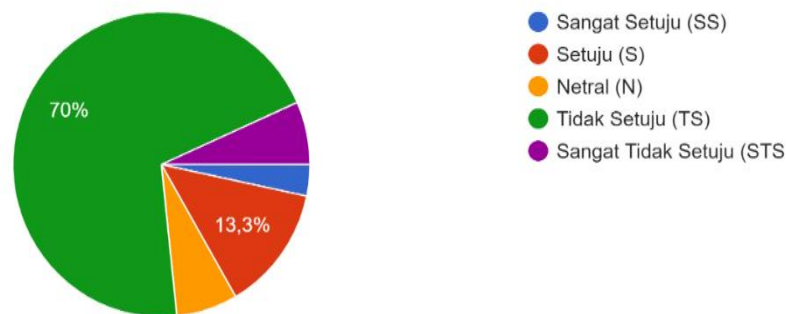
Bahasa Konjo harus dijadikan bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari di rumah.
30 jawaban



Sebanyak 56,7% responden Tidak Setuju (TS), responden yang Setuju (S) sebesar 20% dan 13,3% memilih bersikap Netral (N), serta sisanya memilih bersikap Sangat Tidak Setuju (STS) dengan pernyataan “Bahasa Konjo harus dijadikan bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari di rumah”.

Pernyataan 3:

Bahasa Konjo harus digunakan di sekolah dasar (khususnya kelas 1 sampai 3).
30 jawaban

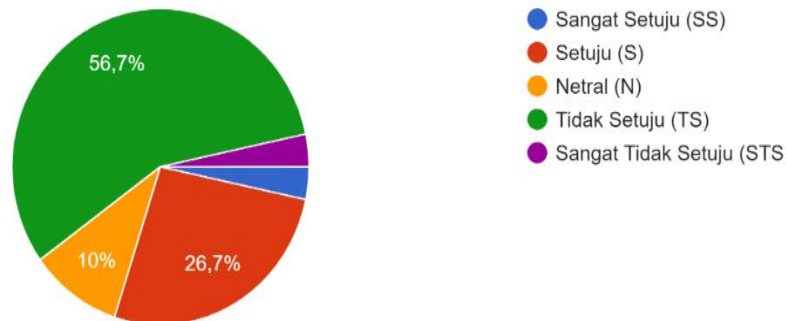


Sebanyak 70% responden menyatakan Tidak Setuju (TS) dan hanya 13,3% yang Setuju (S) dengan pernyataan, dan sisanya Sangat Tidak Setuju (STS) dengan pernyataan “Bahasa Konjo harus digunakan di sekolah dasar (khususnya kelas 1 sampai kelas 3)”.

Pernyataan 4:

Bahasa Konjo perlu diajarkan di sekolah.

30 jawaban

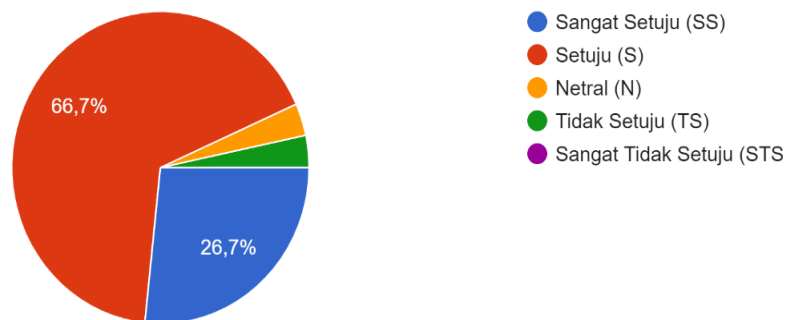


Sebanyak 56,7% responden menyatakan Tidak Setuju (TS) dan 26,7% menyatakan Setuju (S), dan 10% responden memilih bersikap Netral (N) terhadap pernyataan “Bahasa Konjo perlu diajarkan di sekolah”. Adapun sisanya menyatakan Netral (N).

Pernyataan 5:

Ketika bertemu dengan sesama orang Konjo, harus menggunakan bahasa Konjo.

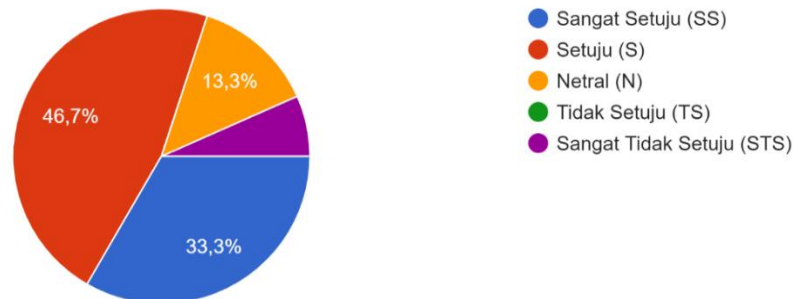
30 jawaban



Sebanyak 66,7% responden menyatakan Setuju (S), 26,7% menyatakan Sangat Setuju (SS), dan sisanya menyatakan sikap Netral (N) dan Tidak Setuju (TS) terhadap pernyataan “Ketika bertemu dengan sesama orang Konjo, harus menggunakan bahasa Konjo”.

Pernyataan 6:

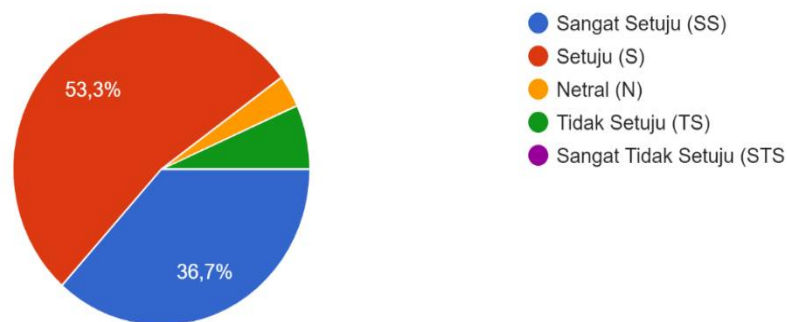
Anak-anak perlu dibimbing menggunakan bahasa Konjo yang sopan/santun
15 jawaban



Sebanyak 46,7% responden menyatakan Setuju (S), 33,3% menyatakan Sangat Setuju (SS), dan 13,3% memilih bersikap Netral (N), serta sisanya memilih Sangat Tidak Setuju (STS) terhadap pernyataan “Anak-anak perlu dibimbing menggunakan bahasa Konjo yang sopan/santun”.

Pernyataan 7:

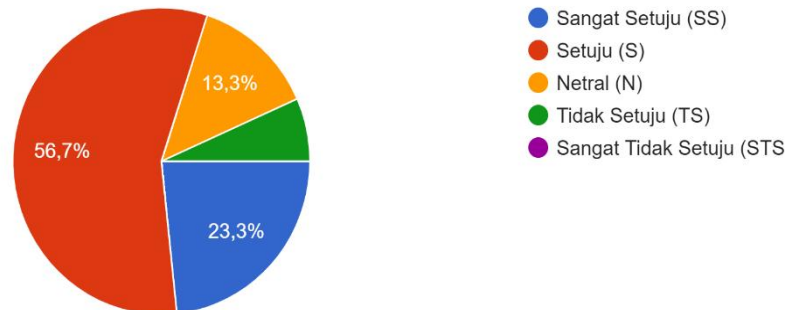
Bahasa Konjo melestarikan budaya daerah.
30 jawaban



Sebanyak 53,3% responden menyatakan Setuju (S) dan 36,7% menyatakan Sangat Setuju (SS), dan sisanya Tidak Setuju (TS) dan Netral (N) dengan pernyataan “Bahasa Konjo melestarikan budaya daerah”.

Pernyataan 8:

Bahasa Konjo merupakan kebanggaan orang Konjo.
30 jawaban



Sebanyak 56,7% responden menyatakan Setuju (S), 23,3% Sangat Setuju (SS), dan 13,3% responden memilih bersikap Netral (N), serta sisanya Tidak Setuju (TS) terhadap pernyataan “Bahasa Konjo merupakan kebanggaan orang Konjo”.

Kesimpulan

Bahasa Konjo tidak lagi menjadi bahasa ibu yang seharusnya menjadi bahasa pertama bagi anak-anak. Hal ini dapat menjadi sinyal bergesernya posisi bahasa Konjo sebagai bahasa ibu dalam ranah keluarga. Hal tersebut juga merupakan salah satu akibat dari masuknya arus modernisasi di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Hal tersebut didasarkan pada hasil observasi dan hasil kuesioner yang menunjukkan sebanyak 53,3% responden Tidak Setuju (TS), 16,7 % Setuju (S), 16,7 % memilih bersikap Netral (N), 10% responden Sangat Tidak Setuju (STS), dan sisanya Sangat Setuju (SS) dengan pernyataan “Bahasa Konjo harus diperoleh/diajarkan sebagai bahasa pertama anak-anak di rumah”.

Akan tetapi, sikap positif justru ditunjukkan saat mereka bertemu dengan sesama orang Konjo. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil kuesioner, yakni sebanyak 66,7% responden menyatakan Setuju (S), 26,7% menyatakan Sangat Setuju (SS), dan sisanya menyatakan sikap Netral (N) dan Tidak Setuju (TS) bahwa jika bertemu dengan sesama orang Konjo mereka harus menggunakan bahasa Konjo.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang tidak terhingga terhadap masyarakat Gantarang pada umumnya, dan masyarakat Konjo pada khususnya, terlebih kepada masyarakat yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Juga kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyelesaian artikel penelitian ini, terutama kepada para dosen pembimbing/promotor yang telah membimbing penulis dalam melakukan penelitian. Terkhusus ucapan terima kasih kepada para aparat kecamatan di kantor camat Gantarang yang banyak memberikan bantuan kepada penulis saat proses pengumpulan data. Juga kepada para staf desa-desa yang ada di kecamatan Gantarang kabupaten Bulukumba.

Referensi

- Fishman, F (1980). Conversational Insecurity in Howard Giles, Peter W. Robinson, and Philip M. Smith (eds), *Language: Social Psychological Perspectives*. Pergamon Press: Oxford.
- Garvin, P. L. & Mathiot, M. (1968). *The Urbanization of The Gurani Language: Problem in Language and Culture*.
- Lambert, W. E. A. (1967). Social Psychology of Bilingualism. *Journal of Social Issues*, 23(2).
- Lukman, G. (2015). Local languages shift in South Sulawesi; Case four local language (Bugis, Makassar, Toraja, Enrekang). *Journal of Language and Literature*.
<https://doi.org/10.7813/jll.2015/6-3/35>
- Sukma, R. (2017). Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi. Disertasi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sulastriana, E. (2017). Sikap Bahasa dan Pemilihan Bahasa Mahasiswa Urban di IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Sumarsono, S. (2011). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.